

# Membangun Etos Peduli Lingkungan melalui Pendidikan Karakter: Perspektif Pendidikan Islam

Abimansur \*

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

## Article History

Received: 12/04/2026

Revised: 02/05/2026

Accepted: 31/05/2026

Published: 15/06/2026

## Keywords

Pendidikan Karakter, Etos Peduli Lingkungan,  
Pendidikan Islam, Kesadaran Ekologis,  
Keberlanjutan

## \*Corresponding Author:

Abimansur

[mansyurmndafukka@gmail.com](mailto:mansyurmndafukka@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.63199/atafakkur.v1i2.22>

Degradasi lingkungan yang ditandai oleh meningkatnya pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, dan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat menuntut penguatan peran pendidikan sebagai instrumen pembentukan karakter peduli lingkungan. Artikel ini bertujuan menganalisis peran pendidikan karakter dalam membangun etos peduli lingkungan melalui perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur yang relevan mengenai pendidikan karakter, etika lingkungan, dan ajaran Islam tentang pelestarian alam. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan pembentukan etos peduli lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam memiliki kontribusi strategis dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik melalui internalisasi nilai tanggung jawab, amanah, kesederhanaan, kebersihan, dan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui integrasi materi lingkungan dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku ramah lingkungan di sekolah, keteladanan pendidik, serta penguatan budaya sekolah berwawasan lingkungan. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mensintesis konsep pendidikan karakter, etika lingkungan, dan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan pengembangan etos peduli lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Islam dapat menjadi instrumen penting dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan.



Copyright © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan lingkungan hidup menjadi isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan abad ke-21. Berbagai permasalahan ekologis global, seperti perubahan iklim,

pencemaran lingkungan, deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya volume sampah akibat pola konsumsi masyarakat yang tidak terkendali, menunjukkan bahwa krisis lingkungan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan, tetapi juga mengancam keberlangsungan kehidupan manusia dan generasi mendatang. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk membangun kesadaran ekologis masyarakat melalui jalur pendidikan.

Pendidikan lingkungan dipandang sebagai instrumen penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku individu agar memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan mengenai permasalahan ekologis, tetapi juga bertujuan mengembangkan sensitivitas, kepedulian, serta kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan nyata yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dengan keseimbangan ekosistem, sehingga terbentuk karakter peduli lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan moral.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lingkungan di sekolah memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran ekologis peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual dan pengintegrasian materi lingkungan dalam kurikulum, sementara kajian mengenai efektivitas strategi pembelajaran, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, serta internalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam budaya sekolah masih relatif terbatas. Selain itu, terdapat kesenjangan antara pengetahuan peserta didik mengenai isu lingkungan dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi lingkungan belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku ekologis.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penguatan model pendidikan lingkungan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu membangun kesadaran, sikap, dan tindakan nyata peserta didik dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan yang efektif perlu dirancang melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan konservasi dan pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan diharapkan dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi yang memiliki karakter peduli lingkungan, berwawasan keberlanjutan, serta mampu berkontribusi dalam menghadapi tantangan krisis ekologis di masa depan.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan lingkungan dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam menanamkan sikap dan perilaku peduli lingkungan melalui proses pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan lingkungan dan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena yang diteliti secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan lingkungan dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui telaah teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku-buku, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi yang membahas pendidikan lingkungan, pendidikan karakter, kesadaran ekologis, dan pembangunan berkelanjutan. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari prosiding seminar, laporan penelitian, serta referensi lain yang relevan dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang diperoleh dari pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, Scopus, dan sumber akademik lainnya. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kebaruan publikasi, serta kredibilitas sumber.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, pengelompokan tema-tema utama, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan lingkungan, strategi implementasinya dalam proses pembelajaran, serta kontribusinya dalam membentuk kesadaran dan perilaku peduli lingkungan pada peserta didik.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan tema sehingga diperoleh informasi yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Membangun Etos Pendidikan**

Kata 'etos' berasal dari Yunani, *ethos* yang berarti 'ciri sifat' atau 'kebiasaan, adat istiadat' atau juga 'kecenderungan moral, pandangan hidup' yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa (Bukhori, 1994). Kata "etos" tidak hanya mengarah pada etika dan etiket, tetapi juga melibatkan konsep nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku moral. Dalam esensinya, etos mengandung semangat yang kuat untuk mengejar kesempurnaan dalam melakukan suatu tindakan secara optimal, menuju pencapaian kualitas kerja yang paling sempurna (Tasmara, 1995).

Karena etika berkaitan dengan nilai-nilai kejiwaan individu, penting bagi setiap orang untuk mengisi nilai-nilai tersebut dengan kebiasaan yang positif. Ada keinginan yang kuat untuk mengekspresikan kepribadian melalui tindakan, sikap, dan perilaku yang mengarah ke kesempurnaan. Dengan begitu, etos merupakan identitas atau karakteristik; pola pikir, kebiasaan, atau tradisi; serta standar moral dan cara pandang seseorang, suatu kelompok, atau suatu masyarakat dalam memahami, menerima, meyakini, dan menerapkan suatu konsep atau nilai tertentu.

Intelektual memiliki pandangan yang beragam tentang definisi kerja. Adapun yang mendefinisikan terhadap definisi kerja adalah; Menurut Abdul Aziz al-Khayyat, kerja mencakup segala jenis upaya yang dilakukan manusia, baik yang bersifat material atau non-material, intelektual atau fisik, serta yang terkait dengan aspek-aspek dunia atau spiritual (Al-Khayyat, 1994). Adapun pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidupnya (Al-Khayyat, 1994).

Menurut The Liang Gie, yang dimaksud dengan 'kerja' adalah keseluruhan pelaksanaan aktivitas jasmaniah dan rohaniah yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu atau mengandung suatu maksud tertentu (Gie, 1978). Menurut Ali Sumanto al-Khindi, Kerja adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan fisik, psikologis, maupun sosial (Al-Khindhi, 1997).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerja mencakup segala upaya yang dilakukan manusia, baik secara fisik maupun mental, untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ini mencakup

kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, serta kebutuhan psikologis yang berkontribusi pada kepuasan diri. Selain itu, termasuk juga kebutuhan sosial yang melibatkan pengakuan dari masyarakat atas hasil kerja yang telah dilakukan.

Setelah mempertimbangkan definisi etos dan berbagai pandangan tentang kerja yang diungkapkan oleh para intelektual, akan disajikan beberapa pengertian mengenai etos kerja yang merupakan rangkuman konseptual dari beberapa pakar, antara lain, menurut Mochtar Bukhori, etos kerja artinya ialah sikap terhadap kerja, pandangan terhadap kerja, ciri-ciri atau sifat mengenai cara bekerja, yang dimiliki seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa (Bukhori, 1994).

Menurut Abdul Razak, etos kerja dalam Islam merupakan manifestasi kepercayaan seorang muslim bahwa kerja memiliki kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah (Rozak & others, 1997). Menurut Toto Tasmara etos kerja muslim itu dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya, mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur (Tasmara, 1995). Menurut Pandji Anoraga, etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap bangsa atau satu umat terhadap kerja (Anoraga, 1992).

Berdasarkan sejumlah definisi yang disajikan oleh para intelektual mengenai etos kerja, dapat diambil kesimpulan bahwa etos kerja melambangkan pandangan terhadap pekerjaan. Ini mencakup gagasan bahwa pekerjaan tidak hanya membanggakan diri atau mengekspresikan keberadaan manusia, melainkan juga merupakan bentuk nyata dari amal baik (produktivitas), yang memperoleh nilai spiritual yang tinggi sebagai ibadah kepada Allah. Dari perspektif ini, sikap terhadap pekerjaan menjadi jelas.

Etos kerja juga dapat dipahami sebagai sifat-sifat yang mencerminkan bagaimana seseorang, kelompok, atau komunitas bekerja. Dalam konteks guru, etos kerja guru merujuk pada pandangan, sikap, dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang guru terhadap pekerjaannya. Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam memperkuat kesadaran lingkungan pada generasi muda Muslim (Yanto & others, 2022). Hal ini tercermin dalam nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang memberikan panduan dan pandangan tentang hubungan manusia dengan alam semesta, termasuk tugas dan tanggung jawab manusia dalam menjaga dan melindungi lingkungan. Beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan topik ini dapat memperkuat pemahaman mengenai peran pendidikan agama Islam dalam menciptakan kesadaran lingkungan pada generasi muda Muslim (Warsah & Destriani, 2022).

Salah satu teori yang memiliki relevansi adalah konsep "Deep Ecology" yang digagas oleh Arne Naess. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman yang dalam tentang

hubungan antara manusia dan lingkungan alamiah sebagai kunci untuk menghadapi tantangan krisis lingkungan. Di dalam pendidikan agama Islam, nilai-nilai seperti kebersambungan dengan alam dan tanggung jawab sebagai khalifah (pengelola) bumi, dapat memperkuat kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda Muslim (Chasanah, 2017). Di samping itu, teori "Social Learning" yang dikemukakan oleh Albert Bandura memiliki relevansi dengan peran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran lingkungan pada generasi muda Muslim. Teori ini menekankan signifikansi dari pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan dan peniruan perilaku dari individu lain.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, teladan dari figur keagamaan atau ulama yang secara aktif terlibat dalam usaha pelestarian lingkungan dapat menjadi contoh bagi generasi muda dalam membangun kesadaran dan tindakan positif terhadap lingkungan (Warsah & Destriani, 2022). Terlebih lagi, teori "Environmental Ethics" yang dikemukakan oleh Aldo Leopold memiliki relevansi yang signifikan. Konsep ini menyoroti perlunya mengakui nilai intrinsik alam dan memandang alam sebagai suatu komunitas etika yang memerlukan penghormatan serta perlindungan dengan penuh tanggung jawab. Dalam kerangka pendidikan agama Islam, ajaran mengenai etika lingkungan dan tanggung jawab terhadap bumi sejalan dengan perspektif ini, dan dapat membantu generasi muda Muslim dalam memupuk rasa tanggung jawab moral terhadap alam semesta (Ahmad, 2018).

### **3.2. Konsep Pendidikan karakter lingkungan**

Pengertian karakter secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin kharakter atau bahasa Yunani kharassein yang berarti memberi tanda (to mark), atau bahasa Prancis karakter, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Majid & Andayani, 2012). Dalam terminologi, para pakar memberikan definisi karakter dengan berbagai redaksi yang berbeda. Endang Sumantri menjelaskan karakter sebagai kualitas positif yang membedakan seseorang, menjadikannya menarik dan memikat; individu yang tidak biasa atau memiliki kepribadian yang eksentrik. Sementara itu, Doni Koesoema memandang karakter identik dengan kepribadian, yaitu ciri, gaya, atau karakteristik khusus dari individu yang dipengaruhi oleh lingkungan, seperti pengalaman keluarga di masa kecil (Adisusilo, 2013).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka dalam bidang spiritualitas, pengendalian diri, perkembangan kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, serta negara (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2005).

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam kerangka sistem pendidikan Indonesia. Sejak lama, pendidikan karakter telah menjadi elemen krusial dalam misi pendidikan nasional, meskipun dengan fokus dan istilah yang beragam (Ismail, 2012). Saat ini, pembahasan mengenai urgensi pendidikan karakter kembali menjadi sorotan utama sebagai respons terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa, khususnya terkait dengan penurunan moralitas seperti korupsi, kekerasan, konflik di antara pelajar, gesekan antar kelompok etnis, serta perilaku seksual yang bebas. Menurut Tilaar, fenomena ini merupakan hasil dari kondisi masyarakat yang tengah mengalami perubahan sosial dalam menghadapi era globalisasi (Tilaar, 1999).

Ramli menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki kesamaan esensi dan arti dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Sasarannya adalah membentuk kepribadian anak-anak sehingga mereka menjadi individu yang baik, anggota masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Standar untuk menilai individu yang baik, anggota masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik dalam suatu komunitas atau negara pada umumnya, adalah norma-norma sosial tertentu yang sangat dipengaruhi oleh budaya dari masyarakat dan negara itu sendiri. Maka dari itu, esensi dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai utama yang berasal dari kekayaan budaya bangsa Indonesia, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian generasi muda (Gunawan, 2012).

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri anak didik ketimbang tabiat jahat. Manusia berkarakter tersebut sebagai sosok yang beradab, sosok yang menjadi ancangan sejati Pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan yang sejati ialah menghasilkan manusia yang beradab bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur (Wibowo & Purnama, 2013).

Pada prinsipnya, tujuan dari Pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan standar dan hasil pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dengan menggunakan pendekatan pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan pemanfaatan pengetahuannya, mengeksplorasi, menginternalisasi, dan menghayati nilai-nilai karakter serta akhlak mulia, sehingga dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari (Sihombing, 2001). Dwi Purwanti mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter antara lain (Purwanti, 2017):

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik pada khususnya

dan seluruh warga sekolah pada umumnya dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.

- b. Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
- c. Memperkuat berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah.
- d. Mengoreksi berbagai perilaku negatif yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.
- e. Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan dan kecintaannya akan kebaikan ke dalam berbagai perilaku positif di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

### **3.3. Mengapa Pendidikan Karakter Penting**

Thomas Lickona, seorang pendidik karakter yang berasal dari Cortland University dan dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika, menyatakan bahwa suatu bangsa tengah mengalami tantangan besar jika menunjukkan sepuluh indikator zaman. Indikator tersebut mencakup peningkatan tingkat kekerasan di kalangan remaja, normalisasi ketidakjujuran, munculnya fanatisme terhadap kelompok sebaya, berkurangnya rasa hormat.

kepada orang tua dan guru, kaburnya batasan moral, penurunan kualitas bahasa yang digunakan, peningkatan perilaku destruktif seperti penyalahgunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas, kurangnya tanggung jawab pribadi dan sosial, menurunnya semangat kerja, serta adanya kecurigaan dan kurangnya empati di antara sesama (Lickona, 1991). Apa yang diungkap Lickona tersebut dapat dengan mudah ditemukan dalam masyarakat di Indonesia akhir-akhir ini.

### **3.4. Landasan dan Sumber Pendidikan Karakter**

Landasan dan sumber pendidikan karakter bangsa yang hendak dikembangkan melalui lembaga pendidikan digali dari nilai-nilai yang selama ini menjadi karakter bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

- a. Agama memiliki peran yang besar dalam masyarakat Indonesia, yang merupakan masyarakat yang kental dengan nilai-nilai keagamaan. Sebagai hasilnya, kehidupan individu, sosial, dan kebangsaan sangat dipengaruhi oleh ajaran agama dan keyakinannya. Bahkan dalam ranah politik, dasar kehidupan negara juga berakar pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter harus terkait dan bersumber pada nilai-nilai serta prinsip yang berakar dari agama.
- b. Pancasila; negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip

kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Budaya; sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.

- c. Tujuan Pendidikan Nasional; sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu.

### **3.5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mengambil pijakan dari aspek dasar kepribadian manusia, yang terinspirasi oleh nilai moral universal yang berasal dari agama dan dikenal sebagai "the golden rule". Konsep pendidikan karakter dianggap sebagai upaya mendidik nilai-nilai moral manusia yang terinternalisasi dan diterapkan dalam tindakan nyata. Di sini tergambar proses pembentukan nilai-nilai ini serta sikap yang didorong oleh pengetahuan untuk mengamalkannya. Nilai-nilai ini bertujuan untuk memperbaiki interaksi sosial yang lebih baik (*learning to live together*), yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti hubungan dengan sesama (baik individu lain maupun keluarga), pemahaman diri (*learning to be*), kehidupan dalam bingkai negara, lingkungan, dan keterhubungan dengan Tuhan (Muslich & others, n.d.). Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima,

dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Sementara itu, berdasar nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan delapan belas nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter, yaitu (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010):

- a. Religius; sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi; sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya

### **3.6. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Berikut adalah makna pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa)." Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Sedari kecil, orangtua kita telah melaksanakan pendidikan karakter (yang waktu itu belum dilabelisasi sebagai penanaman karakter) yang menyangkut pendidikan sosial, emosional, dan etika.

Dirjen Dikti menyatakan, "Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepentih hati (Barnawi & Arifin, 2013).

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Kesembilan karakter tersebut hendaknya menjadi dasar Pendidikan

karakter sejak kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age). Kesembilan pilar tersebut sebagai berikut:

- a. Cinta kepada Allah dan segenap isi-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/Amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong, dan santun
- f. Percaya diri, pekerja keras, dan pantang menyerah
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan (Muhaimin, 2013)

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/diri sendiri, dalam keluarga terutama orangtua sebagai pendidiknya. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar Pendidikan karakter dalam Islam (Syifa, 2014).

### **3.7. Implementasi dan Strategi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter harus ditumbuhkembangkan sejak dini dan berkelanjutan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Lalu, bagaimana pendidikan karakter dikembangkan di sekolah? Proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa harus dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah. Dengan demikian, dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Kriteria pencapaian pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-

simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah yang berlandaskan nilai-nilai yang dikembangkan. Pendidikan karakter harus diajarkan secara sistematis dan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab hanya bersifat pengetahuan atau kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *loving the good*, yakni bagaimana seseorang merasakan dan mencintai kebajikan yang diajarkan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah tumbuh rasa cinta dan kemauan melakukan kebajikan, maka akan tumbuh *acting the good*, kebiasaan melakukan kebajikan secara spontan. Inilah tujuan akhir pendidikan karakter, yakni terbentuknya pribadi yang secara spontan mampu melakukan kebajikan sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Ini pula yang oleh para filosof muslim disebut akhlak, yaitu kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran dan pemaksaan.

### **3.8. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan**

#### **3.8.1. Pengertian peduli lingkungan**

Hamzah menjelaskan bahwa kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud dari sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya (Hamzah, 2013). Kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direalisasikan dalam perilakunya (Al-Anwari, 2014). Riana berpendapat bahwa peduli lingkungan merupakan sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan (Tamara, 2016). Peduli lingkungan juga berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Syarbini, 2014). Peduli lingkungan sangat perlu dibangun pada diri setiap anak didik. Hal ini penting karena zaman semakin maju yang otomatis persoalan sosial semakin kompleks dan rumit, bumi pun semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar, sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan (Azzet, 2016).

#### **3.8.2. Sumber Hukum peduli lingkungan**

Islam memberikan ajaran yang komprehensif tentang dasar-dasar dalam perawatan lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Apabila kelestarian lingkungan dapat terjaga, maka akan berdampak positif bagi manusia, sebaliknya apabila lingkungan terjadi kerusakan, maka akan berdampak negatif bagi kehidupan. Oleh karena itu, Allah melarang manusia berbuat kerusakan. Terkait hal ini, dijelaskan oleh Allah di dalam Q.S Al-A'raf: 56 yang menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk merusak lingkungan. Konsekuensinya, manusia diharuskan untuk memiliki

kepedulian terhadap lingkungan agar kelestarian lingkungan hidup tetap terjaga dengan baik, sehingga terciptalah keseimbangan dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Allah.

Berbagai macam bencana, baik yang terjadi di darat maupun di laut adalah salah satu akibat dari kurangnya kepedulian manusia dalam menjaga lingkungan. Hal ini sebagaimana firman Allah di dalam Q.S Ar-Rum ayat 41 yang memberikan pemahaman bahwa sudah seharusnya manusia melakukan introspeksi bahwa berbagai bencana alam yang semakin sering terjadi disebabkan kurangnya sikap peduli lingkungan, sehingga Allah SWT memberikan peringatan agar manusia tidak lalai dalam melestarikan lingkungan.

Prinsip Islam dalam memelihara lingkungan, juga berkaitan erat dengan pesan-pesan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Islam sangat menganjurkan pada kebersihan, berlaku sederhana terhadap segala perbuatan, juga dalam hal menghindari sesuatu yang membahayakan bagi kesehatan baik diri sendiri maupun orang lain.

Kegiatan positif seperti menanam pohon, merawat, dan melakukan kebaikan untuk seluruh makhluk hidup di dalam Islam mendapatkan pahala sebagai amal saleh. Semua makhluk Allah SWT di muka bumi ini bertasbih kepada Allah dan melakukan amaliah dengan cara-caranya sendiri. Oleh sebab itu, berbuat baik kepada seluruh makhluk tidak terkecuali apakah hanya seekor burung atau kucing, mereka mendapatkan pahala yang setimpal.

### **3.8.3. Implementasi pendidikan Lingkungan**

Manusia mempunyai pengaruh penting dalam kelangsungan ekosistem habitat manusia sendiri, tindakan-tindakan yang diambil tentang hubungan dengan lingkungan akan berpengaruh bagi lingkungan dan manusia itu sendiri (Mahmud & others, 2015). Berkaitan dengan hal tersebut, maka karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan (Mulyana, 2009). Sekolah peduli dan berwawasan lingkungan sangat berarti dalam rangka penanaman etika lingkungan pada diri peserta didik. Etika lingkungan yang diperoleh dapat dibangun dari pemahaman tentang keberlanjutan hidup manusia (Mulyana, 2009).

### **3.8.4. Indikator peduli lingkungan**

Pendidikan karakter di sekolah hendaknya memasukkan kepedulian terhadap lingkungan alam sebagai bagian dari tema pendidikan menguatkan kesadaran dan meningkatkan tanggung jawab sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia

yang baik.<sup>47</sup> Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, di antaranya (Daryanto et al., 2013):

- A. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- B. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan
- C. Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
- D. Pembiasaan hemat energi.
- E. Membuat biopori di area sekolah.
- F. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
- G. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
- H. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
- I. Penanganan limbah hasil praktik.
- J. Menyediakan peralatan kebersihan.
- K. Membuat tandon penyimpanan air.
- L. Memprogramkan cinta bersih lingkungan

#### **4. Kesimpulan**

Membangun etos peduli lingkungan melalui pendidikan merupakan upaya strategis dalam menjawab berbagai persoalan ekologis yang semakin kompleks akibat aktivitas manusia yang kurang memperhatikan prinsip keberlanjutan. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, pendidikan karakter memiliki peran sentral dalam menanamkan kesadaran ekologis, membentuk sikap bertanggung jawab, serta menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan etos peduli lingkungan tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai manifestasi tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi yang berkewajiban menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sebagai amanah dari Allah Swt.

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui integrasi materi lingkungan ke dalam kurikulum, pembiasaan perilaku ramah lingkungan di lingkungan sekolah, keteladanan pendidik, serta pengembangan budaya sekolah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Strategi tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan ekologis, tetapi juga kesadaran moral dan komitmen nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kajian ini memberikan kontribusi konseptual berupa sintesis antara pendidikan karakter, etika lingkungan, dan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan dalam membangun etos peduli lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan seluruh pemangku kepentingan, baik keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah, agar pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diimplementasikan secara sistematis dan berkesinambungan dalam rangka mewujudkan generasi yang berkarakter, berwawasan

ekologis, dan mampu berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

## Referensi

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Rajawali Press.
- Ahmad. (2018). *Kemampuan Guru PAI dalam Mendesain Pembelajaran di MTs Putri Tunggal Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten ...*
- Al-Anwari, A. M. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ta'dib*, 19(2), 228–240.
- Al-Khayyat, A. A. (1994). *Etika Bekerja dalam Islam* (M. Nurhakim (Trans.)). Gema Insani Press.
- Al-Khindhi, A. S. (1997). *Bekerja sebagai Ibadah: Konsep Memberantas Kemiskinan, Kebodohan, dan Keterbelakangan Umat*. CV Aneka.
- Anoraga, P. (1992). *Psikologi Kerja*. Rineka Cipta.
- Azzet, A. M. (2016). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Barnawi, & Arifin, M. (2013). *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Bukhori, M. (1994). *Pendidikan dalam Pembangunan*. Tiara Wacana.
- Chasanah, U. (2017). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, 24(1), 76–91.
- Daryanto, Darmiatun, S., & Bintoro. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Gie, T. L. (1978). *Cara Bekerja Efisien*. Karya Kencana.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Refika Aditama.
- Ismail, M. I. (2012). *Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Nilai*. Alauddin University Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mahmud, & others. (2015). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, A. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, R. (2009). Penanaman Etika Lingkungan melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa*, 6(2), 175–185.
- Muslich, M., & others. (n.d.). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *Dwijacendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20.
- Rozak, A., & others. (1997). *Etos Kerja Mendorong Produktivitas Umat Beragama di Abad Dua Satu*. Zikrul Hakim.

- Sihombing, U. (2001). *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Adicita Karya Nusa.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Syifa, A. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 1–10.
- Tamara, R. M. (2016). Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(1), 1–10.
- Tasmara, T. (1995). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Dana Bhakti Wakaf.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2005).
- Warsah, I., & Destriani. (2022). Pemanfaatan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 175–190.
- Wibowo, A., & Purnama, S. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Yanto, M., & others. (2022). Intercultural Sensitivity of Educational Management Students as the Future's Educational Leaders in Indonesia. *International Journal of Sociology of Education*, 11(3), 263–290.